

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan suatu keganasan yang terjadi karena adanya sel dalam tubuh yang berkembang secara tidak terkendali sehingga menyebabkan kerusakan bentuk dan fungsi dari organ sel tersebut untuk tumbuh dan dapat menyebar ke organ lain (Mulansari, 2018). Penyakit kanker merupakan masalah kesehatan global karena semakin meningkatnya kasus baru dan kematian yang terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi diseluruh dunia. Dilaporkan terjadi 18,1 juta kasus baru dan 9,6 juta kasus kematian disebabkan oleh kanker diseluruh dunia pada tahun 2018 (Bray *et al.*, 2018).

Kanker merupakan penyebab kematian utama di seluruh dunia. Menurut Infodatin (2015), pada tahun 2012 sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Setiap tahun jumlah kematian terbanyak disebabkan oleh kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara. Salah satu yang sering ditemui adalah *carcinoma recti*. *Carsinoma recti* atau karsinoma rektum adalah salah satu keganasan pada bagian rektum (organ terakhir dari usus besar yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara feses) yang terjadi akibat gangguan proliferasi sel epitel yang tidak terkendali, banyak

ditemukan pada usia 40 hingga 60 tahun dengan jenis terbanyak yaitu adenokarsinoma sekitar 65 % (Elfeto, Tahu & Muskananfolo, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor / kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1.000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk. Data diatas menggambarkan pentingnya peningkatan pencegahan, pelayanan serta pengobatan kanker, untuk mengurangi angka kasus baru serta kematian yang disebabkan oleh kanker (Kemenkes, 2019).

Menurut *American Cancer Society* dalam Kemenkes RI (2017), kanker kolorektal adalah kanker ketiga terbanyak dan merupakan kanker penyebab kematian kedua terbanyak pada pria dan wanita di Amerika Serikat, dimana pada tahun 2017 ada 95.630 kasus baru kanker kolon dan 40.000 kasus baru kanker rektum. Secara keseluruhan resiko untuk mendapatkan kanker kolorektal adalah 1 dari 20 orang (5%) lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, memprediksikan bahwa pada tahun 2020 hampir 9 juta orang yang meninggal diseluruh dunia dan akan terus meningkat pada tahun 2030 hingga mencapai 13 juta orang (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan di Ruang Rawat Inap Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang dari data pada bulan Januari sampai April 2022, pasien yang terdiagnosa *carcinoma recti* sebanyak 19 orang dan pasien yang terdiagnosa *carcinoma colon* sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa *carcinoma recti* perlu mendapatkan perhatian dan pencegahan dini agar angka kejadiannya tidak semakin meningkat (Saraswati 2012 dalam Erda, 2017).

Masalah yang sering dialami pada pasien kanker rectum yaitu adanya rasa ketidaknyamanan seperti rasa nyeri berupa nyeri sedang seperti kram, kaku, terbakar, ditusuk-tusuk yang berasal dari penekanan sel kanker itu sendiri, tindakan pembedahan yang dilakukan, kemoterapi, radioterapi (terapi radiasi), serta adanya infeksi (Husada, 2017).

Efek jangka panjang menurut Khoirunnisa (2018) dari adanya gangguan aktivitas adalah kualitas hidup pasien akan menurun. Nyeri pada pasien kanker rectum merupakan pengalaman sensori yang tidak menyenangkan sehingga berdampak pada fisik dan emosional dikarenakan adanya kerusakan jaringan. Dampak dari nyeri secara fisik meliputi : kelelahan, nafsu makan menurun, muntah, penurunan kekuatan otot. Menurut Ovayolu & Aytac (2014) adanya dampak tersebut mengakibatkan terjadinya gangguan aktivitas sehari – hari. Aktivitas pada pasien kanker kolorektal yang

sering mengalami gangguan antara lain duduk, berjalan, dan buang air besar.

Didalam asuhan keperawatan, untuk mengatasi rasa nyeri pada pasien kanker rektum dapat dilakukan dengan memberikan terapi farmakologi seperti pemberian analgetik yang berfungsi sebagai pereda rasa sakit (Karendehi, 2015). Sedangkan pemberian terapi non farmakologi dengan cara teknik distraksi, relaksasi nafas dalam, stimulasi dan imajinasi terbimbing (Roasdalh & Kawalski, 2015). Tindakan yang paling mudah untuk dilakukan adalah dengan teknik relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan, Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah.

Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) manajemen nyeri berupa tindakan mandiri perawat yang bisa dilakukan dengan teknik relaksasi (I.09326) dengan memberikan tindakan keperawatan yaitu mengidentifikasi pilihan teknik relaksasi yang diinginkan dan untuk teknik relaksasi yang dipilih yaitu teknik relaksasi nafas dalam yang bertujuan untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien kanker rectum. Selain itu intervensi

yang bisa diberikan untuk mengatasi tingkat nyeri yaitu manajemen nyeri (I.08238) dengan aktifitas nya berupa identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri dan monitor efek samping penggunaan analgetik (SDKI, 2018)

Penanganan nyeri dengan melakukan teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri. Teknik relaksasi dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri. Terknik relaksasi terdiri atas nafas abdomen dengan frekuensi lambat, berirama. Pasien dapat memejamkan matanya dan bernafas dengan perlahan dan nyaman (Smeltzer et al, 2017). Menurut teori tentang persepsi nyeri individu yang berbeda-beda dalam hal skala dan tingkatannya dijelaskan oleh Musrifatul dan Hidayat (2018), yang menyatakan bahwa nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan. Sifatnya sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya.

Relaksasi nafas dalam mampu mengeluarkan opioid endogen yaitu endorpin dan enkepalin. Zat – zat kimia tersebut mempunyai karakteristik seperti morfin dengan efek analgetik yang membentuk suatu sistem

penghambat nyeri. Relaksasi nafas dalam merupakan suatu keadaan yang dapat menstimulus tubuh untuk mengeluarkan opioid endogen sehingga system penghambat nyeri yang akan menyebabkan nyeri berkurang atau menurun (Rohmani, 2018).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan metode yang efektif untuk menghilangkan rasa nyeri terutama pada klien yang mengalami nyeri yang sifatnya kronis. Rileks sempurna yang dapat mengurangi ketegangan otot, rasa jenuh, kecemasan sehingga mencegah menghebatkannya stimulasi nyeri (Kusyati, 2006). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Berdasarkan hasil penelelitian Sri Lestari 2022, pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap skala nyeri adalah Sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam sebanyak 46 responden (63,2%) berada pada skala nyeri 3 (menderita). Sesudah dilakukan teknik relaksasi napas dalam (65,80%) mengeluh tidak nyaman (skala nyeri 2). Prosedur nafas dalam yaitu anjurkan pasien untuk duduk rileks, anjurkan klien untuk tarik nafas dalam dengan pelan, tahan beberapa detik, kemudian lepaskan (tiupkan lewat bibir) dan saat menghembuskan udara anjurkan klien untuk merasakan relaksasi (Prasetyo, 2010).

Teknik relaksasi nafas dalam menjadi salah satu teknik terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri. Dengan berlatih

selama 15 menit dapat merangsang jaringan saraf yang menghubungkan jantung dan otak, melakukan tindakan relaksasi nafas dalam secara konsisten akan menghasilkan respon yang dapat membantu fisiologis yang meliputi peningkatan variabilitas denyut jantung, penurunan tekanan darah, meningkatkan respon kekebalan tubuh, dan denyut nadi lebih teratur (Kennedy, 2009 dikutip dari Majid, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 April 2022 dengan 2 orang pasien kanker di Ruang Rawat Inap Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang, menyatakan bahwa tindakan yang didapatkan saat mengalami nyeri adalah pemberian obat pereda rasa sakit. Perawat di Ruang Rawat Inap Bedah Pria menyatakan untuk mengatasi nyeri yang dirasakan pasien, yaitu dengan memberikan obat analgetik sesuai yang diresepkan oleh dokter penanggung jawab serta mengajarkan teknik napas dalam.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan terapi nafas dalam dalam memberikan asuhan keperawatan untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien *Carsinoma Recti* di Ruang Rawat Inap Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan peneliti diatas, maka rumusan

masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan teknik relaksasi nafas dalam dalam memberikan asuhan keperawatan untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien *Carsinoma Recti* di Ruang Rawat Inap Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien *Carsinoma Recti* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam di Ruang Rawat Inap Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada pasien *Carsinoma Recti*
- b. Mendeskripsikan rumusan diagnosis keperawatan pada pasien *Carsinoma Recti*
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pada pasien dengan *Carsinoma Recti*
- d. Mendeskripsikan implemenatasi keperawatan pada pasien *Carsinomaa Recti*
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *Carsinoma Recti*

- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien *Carsinoma Recti*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan dengan penerapan EBN pemberian teknik relaksasi nafas dalam pada pasien *carcinoma recti* untuk menurunkan tingkat nyeri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan keilmuan Keperawatan Medikal Bedah dengan menerapkan EBN pemberian teknik relaksasi nafas dalam pada pasien *carcinoma recti* untuk menurunkan tingkat nyeri.

3. Bagi Rumah Sakit

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pelayanan pada pasien *carcinoma recti* dengan penyediaan

lingkungan yang nyaman untuk meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi rasa nyeri khususnya bagi penderita kanker.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan penerapan teknik relaksasi berupa terapi nafas dalam yang diberikan dapat diaplikasikan secara mandiri untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien kanker (khususnya pasien *carcinoma recti*).

